

PENDIDIKAN KESEHATAN PADA ANAK SEKOLAH DENGAN METODE ROLE PLAY UNTUK MEMINIMALKAN DISTRES HOSPITALISASI
(Health Education In School Children With The Role Play Method To Minimize Hospitalization Distress)

Eva Oktaviani*¹, Susmini², Jhon Feri³

^{1,2,3}Prodi Keperawatan Lubuklinggau, Poltekkes Kemenkes Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

*e-mail: nersevaoktaviani@gmail.com¹, susminiizhar@gmail.com², feiairemantai76@gmail.com³

Received : 15 Maret 2021;

Revised:16 Maret 2021;

Accepted: 17 April 2021

Abstract

School age is a time when it is prone to various diseases, so it is not uncommon for children to be hospitalized. Being treated in a hospital (hospitalization) is an unpleasant and distressing experience of a child's crisis. Distress during hospitalization can affect health status. Efforts to reduce anxiety are very important when the child has not been treated as a preventive measure. The purpose of this community service activity is to increase children's knowledge about techniques to reduce hospitalization distress. The method used is health education with the role play method. The number of activity participants was 15 grade 4 elementary school students. Evaluation of the activity using pre and posttest scores. There was an increase in the mean score from the pre-test which was categorized quite good (53.4%) to be good at the posttest score (86.7%). Health education with the role play method can increase the knowledge of elementary school students to minimize negative experiences when the child is hospitalized. The introduction of the hospital environment from an early age can be applied as a pre-hospital effort to provide an overview of children's knowledge about hospital care procedures.

Keywords: *distress hospitalization, pre hospital, role play method*

Abstrak

Usia sekolah merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit, sehingga tak jarang anak dirawat di rumah sakit. Menjalani perawatan di rumah sakit (hospitalisasi) merupakan pengalaman krisis anak yang tidak menyenangkan dan menimbulkan distress. Distres selama masa hospitalisasi dapat berpengaruh pada status kesehatan. Upaya untuk mengurangi kecemasan tersebut sangat penting dilakukan ketika anak belum dirawat sebagai upaya preventif. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang teknik mengurangi distress hospitalisasi. Metode yang digunakan yaitu pendidikan kesehatan dengan metode role play. Jumlah peserta kegiatan sebanyak 15 orang siswa sekolah dasar kelas 4. Evaluasi kegiatan dengan menggunakan nilai pre dan posttest. Ada peningkatan nilai rerata dari pre test dengan kategori cukup baik (53,4%) menjadi baik pada nilai posttest (86,7%). Pendidikan kesehatan dengan metode role play dapat meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar untuk meminimalkan pengalaman negatif apabila anak dihospitalisasi. Pengenalan lingkungan rumah sakit sejak dini dapat diterapkan sebagai upaya pra hospital untuk memberikan gambaran pengetahuan anak tentang prosedur perawatan rumah sakit.

Kata kunci: *distres hospitalisasi, metode role play, pra hospital*

1. PENDAHULUAN

Usia sekolah bagi anak merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit, sehingga mayoritas permasalahan kesehatan ditemukan pada periode ini. Ketahanan fisik pada anak-anak lebih rentan dibandingkan dengan dewasa dan masih dalam proses menuju kematangan (Soetjiningsih, 2013). Menurut data RI (2018) mayoritas penyakit yang dialami oleh anak-anak adalah infeksi sistem pernapasan (34%) dan diare (16%) dan tak jarang anak banyak dirawat di rumah sakit. Berdasarkan survei Organization (2015) hampir 87% anak mengalami perawatan di rumah sakit dan diantaranya

adalah usia sekolah. *The National Centre for Health Statistic* memperkirakan bahwa 3-5 juta anak dibawah usia 15 tahun menjalani hospitalisasi setiap tahun. Berdasarkan data prevalensi mortalitas anak di Indonesia yang harus dirawat di rumah sakit cukup tinggi yaitu sekitar 35 per 100 anak, yang ditunjukkan dengan selalu penuhnya ruang anak baik di rumah sakit pemerintah ataupun rumah sakit swasta (RI, 2018). Selama masa anak-anak, sekitar 30% minimal anak pernah mengalami perawatan di rumah sakit, sementara itu sekitar 5% pernah dirawat beberapa kali di rumah sakit (Kazemi, Kazemi, Ghazimoghaddam, Besharat, & Kashani, 2012).

Hospitalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses karena suatu alasan darurat atau berencana yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangan kembali ke rumah (Indrayani & Santoso, 2012). Menjalani perawatan di rumah sakit (hospitalisasi) merupakan pengalaman krisis yang tidak menyenangkan dan berdampak pada status kesehatan anak (Supartini, 2012). Data dari Badan Pusat Statistik Statistik (2017) dari 1.780 anak mengalami dampak hospitalisasi, dan 36,2% diantaranya mengalami dampak hospitalisasi berat, 41,6% mengalami dampak hospitalisasi sedang, dan 25,2% mengalami dampak hospitalisasi ringan.

Kecemasan yang dialami anak dalam masa hospitalisasi merupakan masalah yang penting, jika tidak ditangani dapat berpengaruh dalam sistem imun anak dan berdampak jangka panjang terhadap proses tumbuh kembang anak (Hockenberry & Wilson, 2018). Menurut (Crisp, Douglas, Rebeiro, & Waters (2016) tumbuh dan kembang anak dipengaruhi oleh faktor bawaan (internal) dan faktor lingkungan. Rumah sakit sebagai lingkungan asing bagi anak dengan pengalaman pertamanya untuk menjalani perawatan di rumah sakit, menyebabkan gangguan yang menghambat perkembangan anak. Astuti (2012) menyatakan anak-anak sangat rentan terhadap stress yang berhubungan dengan prosedur tindakan invasif. Pemasangan infus tentu saja akan menimbulkan nyeri pada anak dan trauma, sehingga anak akan mengalami kecemasan bahkan ketakutan.

Kecemasan saat anak menjalani proses hospitalisasi dapat diminimalkan dengan memberikan pendidikan kesehatan sejak dini. Upaya untuk mengurangi kecemasan tersebut sangat penting dilakukan ketika anak belum berada di RS. Pendidikan kesehatan untuk mengurangi distress hospitalisasi dapat berupa pengenalan lingkungan rumah sakit, alat-alat kesehatan, dan teknik mengurangi rasa sakit selama dirawat. Pendidikan kesehatan pada hakekatnya dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk memilih metode yang tepat sesuai usia anak karena diharapkan anak akan semakin aktif bertarsipisasi dalam hal yang baru. Pemilihan metode pendidikan kesehatan untuk sasaran kelompok kecil dapat digunakan dengan metode role play (Megawati, Notoatmojo, & Rohmani, 2012). Keefektifan metode bermain peran ini sudah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya oleh Diliyani & Asnindari, 2011) yang membuktikan bahwa terjadi peningkatan rerata nilai perilaku kelompok intervensi tentang personal hygiene setelah dilakukan penkes dengan metode role play. Teknik

bermain peran juga dapat meningkatkan skill dan ketertarikan siswa, sehingga situasi kehidupan nyata akan tercipta (Mustika, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan di lokasi mitra SD Uswatun Hasanah Kota Lubuklinggau yakni beberapa siswa sudah pernah dirawat di rumah sakit dengan mengutarakan kecemasan dan ketakutan saat dirawat, hampir semua anak khususnya kelas IV sudah pernah terpapar jarum suntikan imunisasi dari petugas kesehatan. Dari keterangan Kepala Sekolah ketika disuntik ada yang menangis bahkan berlari ketakutan. Situasi ini menggambarkan pentingnya diberikan bagaimana teknik mengurangi nyeri. Selain itu, pengenalan lingkungan rumah sakit dan penggunaan alat kesehatan cocok untuk diberikan sebagai upaya pra hospital anak menurunkan distress hospitalisasi.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan bulan Maret 2017 mencakup ceramah, diskusi tanya jawab, dan role play. Metode role play dipilih agar anak mengenal dan menggunakan sendiri alat-alat kesehatan yang sering dijumpai di rumah sakit dan berperan sesuai dengan skenario sederhana yang sudah dibuat. Selain itu, selama bermain peran anak memakai kostum petugas kesehatan yang sudah disediakan sehingga seolah-olah merasakan situasi yang nyata seperti di rumahsakit. Pendidikan kesehatan pada kegiatan pengabmas ini diikuti oleh 15 orang siswa/siswikelas IV. Penilaian pengetahuan tentang pengenalan alat kesehatan dan manajemen distress hospitalisasi ini dilakukan dengan melakukan pre dan posttest.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabmas

Tabel 1. Rekapitulasi Karakteristik Peserta

Variabel	Frekuensi	%
Jenis kelamin:		
a. Laki-laki	10	66,7
b. Perempuan	5	33,3
Usia:		
a. 8 tahun	2	13,3
b. 9 tahun	12	80
c. 10 tahun	1	6,7
Pengalaman Hospitalisasi Sebelumnya		
a. Sudah pernah	3	20
b. Belum pernah	12	80

(Sumber : Data primer 2019)

Mayoritas siswa/siswi yang mengikuti kegiatan pengabmas berjenis kelamin laki-laki dan duduk di kelas 4 berusia mayoritas 9 tahun. Berdasarkan data dari RI (2018) angka kesakitan anak usia sekolah 5-12 tahun sebesar 14,91%. Pada usia ini anak sangat rentan terkena penyakit dan berpotensi besar untuk dirawat di rumah sakit. Hospitalisasi merupakan pengalaman yang dapat menimbulkan stres dan traumatik bagi anak (Ball, Bindler, Cowen, & Shaw, 2013). Aspek yang menimbulkan distress dan trauma adalah nyeri selama prosedur medis (50%) dan operasi (35,3%) (Boztepe, Cinar, & Ay, 2017). Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat ada 3 orang anak yang pernah merasakan hospitalisasi sebelumnya. Dari hasil wawancara pengalaman selama dirawat cukup membuat anak stres karena selalu terpapar dengan jarum suntik. Mayoritas anak pada peserta kegiatan pengabmas belum pernah dirawat. Namun, pengetahuan manajemen distress hospitalisasi dan teknik mengurangi nyeri selama perawatan dapat diberikan sejak dini tidak harus menunggu anak masuk rumah sakit terlebih dahulu. Hal ini akan sangat membantu anak mengontrol diri di kemudian hari.

B. Perubahan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Penkes dengan Metode Role Play

Tabel 2. Hasil Perolehan Nilai Pre dan Post Test

Kategori	Pre Test	Post Test
Baik (76%-100%)	2 orang (13,3%)	13 orang (86,7%)
Cukup Baik (51%-75%)	8 orang (53,4%)	2 orang (13,3%)
Kurang Baik (25%-50%)	5 orang (33,3%)	-
Total	15 orang (100%)	15 orang (100%)

(Sumber: Data primer 2019)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari nilai pretest mayoritas peserta memiliki nilai cukup baik sebanyak 8 orang (53,4%). Hal ini berarti beberapa siswa sudah pernah terpapar sebelumnya mengenai alat-alat kesehatan baik melalui media sosial atau pun melalui pengalaman. Namun, pendidikan kesehatan untuk mengurangi kecemasan saat anak dirawat perlu diberikan sejak dini, karena kecemasan yang berlebihan pada anak akan mempengaruhi tumbuh kembang dan sistem imun anak. Hasil posttest menunjukkan bahwa setelah diberikan penyuluhan dan bermain peran di sekolah sebanyak 13 anak (86,7%) mempunyai pengetahuan yang baik (76%-100%). Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran, minat, dan antusias yang baik terhadap materi yang disampaikan. Karakteristik perkembangan pada usia sekolah berada pada tahap operasional konkret, anak sudah mampu berpikir secara logis, senang merasakan atau melakukan dan memperagakan secara langsung (Soetjningsih, 2013). Pada usia ini anak lebih gemar bermain berkelompok, sehingga metode bermain peran sangat cocok dipilih karena siswa dapat berimajinasi menjadi seseorang yang dilakoni dalam cerita (Baroroh, 2011). Kegiatan pengabmas ini juga dapat memberikan gambaran kepada anak bahwa rumah sakit juga merupakan tempat yang menyenangkan

untuk dipelajari dan tidak menakutkan. Kegiatan role play yang dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan motivasi anak untuk belajar mengenal alat-alat kesehatan secara langsung. Penggunaan media pembelajaran audio visual dan role play merupakan model pembelajaran yang tren saat ini dan dapat berpengaruh positif terhadap hasil pengetahuan siswa mengenai materi penyuluhan (Megawati et al., 2012). Pemilihan metode role play efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pendidikan kesehatan (Araya, Natalia, & Marida, 2018; Nugroho, 2019).

Anak yang dirawat di rumah sakit mengalami respon kecemasan baik saat akan dilakukan prosedur tindakan maupun karena faktor lingkungan rumah sakit itu sendiri. Kecemasan pada anak sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan, yaitu dapat menyebabkan menurunnya respon imun. Berdasarkan konsep psikoneuroimunologi, yaitu proses hipotalamus hipofisis adrenal, dikatakan bahwa cemas psikologis akan berpengaruh pada hipotalamus, kemudian hipotalamus akan mempengaruhi hipofisis, sehingga hipofisis akan mengekspresikan ACTH (Adrenal Cortico Tropic Hormon) yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kelenjar adrenal yang menghasilkan kortisol. Apabila cemas yang dialami pasien sangat berat, maka kelenjar adrenal akan menghasilkan kortisol dalam jumlah banyak sehingga dapat menekan sistem imun (Hall & Hall, 2020). Adanya penekanan sistem imun inilah yang akan berakibat pada hambatan proses penyembuhan. Hal tersebut menyebabkan waktu perawatan yang lebih lama membutuhkan biaya perawatan yang lebih banyak, bahkan dengan penekanan sistem imun akan mempercepat terjadinya komplikasi-komplikasi selama perawatan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang sesuai untuk menurunkan kecemasan tersebut dengan teknik terapi pengalihan dan intervensi psikologis.

Respon kecemasan anak yang timbul selama prosedural dapat diminimalkan dengan beberapa teknik yang dapat diberikan ke anak-anak seperti bermain puzzle, relaksasi napas dalam, dan teknik distraksi (Hockenberry & Wilson, 2018). Kecemasan anak terhadap jarum suntik menurut penelitian merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh perawat dalam memberikan terapi kepada pasien. Penelitian yang dilakukan oleh (Feri, Wijaya, & Susmini, 2020) tentang penggunaan teknik audio visual dengan menonton video animasi terbukti efektif mengurangi kecemasan anak selama prosedur invasif. Pada prinsipnya teknik distraksi merupakan suatu cara untuk mengalihkan fokus anak dari rasa sakit pada kegiatan lain yang menyenangkan bagi anak (Sarfika, Yanti, & Winda, 2016). Teknik distraksi dapat menghambat kerja sistem saraf simpatis, maka produksi neurotransmitter dihambat sehingga denyut nadi, tekanan darah dan respons fisiologis lain yang merupakan tanda-tanda kecemasan dapat kembali normal (Buratti et al., 2015).

Berdasarkan dari hasil pembahasan di atas, upaya mengurangi kecemasan di luar masa hospitalisasi sangat penting agar anak mulai mengenal lingkungan rumah sakit sejak dini. Upaya untuk mengurangi kecemasan tersebut sangat penting dilakukan ketika anak belum berada di rumah sakit. Pendidikan kesehatan pra hospital dapat menambah wawasan anak bahwa lingkungan rumah sakit dan peralatannya tidak menakutkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadeghian, Seif, Daraei, Aahmadinia, dan Khalili (2017) bahwa persiapan orientasi anak sebelum dirawat di rumah sakit dapat menurunkan ketakutan anak selama hospitalisasi pada usia sekolah. Orientasi pra hospital dapat berupa pengenalan anak tentang rumah sakit dan seluruh petugas kesehatan yang terlibat, pengenalan alat kesehatan melalui video atau

booklet kartun selama 30 menit.

Evaluasi secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik dan dapat dilihat pada tabe 3, dimana beberapa poin yang ditargetkan sudah tercapai.

Tabel 3. Evaluasi Perubahan Kondisi Sebelum dan Sesudah Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Unsur	Pra IbM	Pasca IbM
Pengetahuan tentang manajemen stres hospitalisasi	Mayoritas Cukup Baik	Lebih dari 80% menjadi baik
Ketrampilan memperagakan penggunaan alat kesehatan	Belum menggunakan teknik yang benar	Sudah menggunakan teknik yang benar
Ketrampilan dalam mencuci tangan dengan hand rub	Belum dilakukan dengan baik	Sudah dilakukan dengan baik
Teknik nonfarmakologi mengurangi nyeri dan cemas selama masa hospitalisasi	Belum pernah terpapar teknik mengurangi rasa nyeri dan cemas	Sudah mengetahui teknik-teknik mengurangi nyeri dan kecemasan

(Sumber: Data primer 2019)



Gambar 1. Foto bersama pembukaan kegiatan pengabdian masyarakat



(a)



(b)

Gambar 2. Kegiatan Role Play (a) Pengenalan Alat Kesehatan (b) Bermain Peran Perawat dan Pasien

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode role play terbukti sebagai upaya pra hospital meningkatkan pengetahuan siswa tentang teknik mengurangi distress hospitalisasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil kenaikan rerata nilai pre dan posttest dan perubahan pengetahuan dari cukup baik menjadi baik. Hasil kegiatan pengabmas ini dapat menjadikan masukan bagi pihak sekolah untuk menambah kembali wawasan siswa dengan latihan secara kontinyu penggunaan alat-alat kesehatan di sekolah dan mempraktekkan teknik pengurangan nyeri ketika anak diimunisasi di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Palembang yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga terlaksana dengan baik, seluruh rekan dosen dan mahasiswa yang telah membantu kegiatan pengabdian ini, serta tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, guru, dan siswa/siswi SD Uswatun Hasanah Kota Lubuklinggau yang telah mendukung dalam proses penerapan Ipteks bagi Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Araya, W., Natalia, D., & Marida, C. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang bullying dengan metode role play terhadap pengetahuan dan sikap remaja smpn, *11(1), Dinamika Kesehatan*, 1837–1843.
- Astuti, H. P. (2012). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Ibu I (Kehamilan)*. RohimaPress: Yogyakarta. Ball,
- J. W., Bindler, R.M., Cowen, K..J., & Shaw, M.R. (2013). *Child health nursing*. Prentice Hall Upper Saddle River.
- Boztepe, H., Cinar, S., & Ay, A. (2017). School-age children's perception of the hospital experience, *Journal of Child Health Care*, *21(2)*, 162-170.
- Crisp, J., Douglas, C., Rebeiro, G., & Waters, D. (2016). *Potter & perry's fundamentals of nursing-australian version-ebook*. Elsevier Health Sciences.
- Diliani, D., & Asnindari, L. N. (2011). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode role play terhadap perilaku personal hygiene pada anak kelas iii di sd pandak i bantul. Stikes'Aisyiyah Yogyakarta. Skripsi Tidak dipublikasikan.
- Feri, J., Wijaya, A. S., & Susmini. (2020). The effect of audio visual on the decrease of anxiety in preschool children undergoing infusion. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *13(2)*, 70–84.
- Hall, J. E., & Hall, M. E. (2020). *Guyton and Hall textbook of medical physiology e-Book*. Elsevier Health Sciences.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2018). *Wong's nursing care of infants and children-E-book*.

Elsevier Health Sciences.

- Indrayani, A., & Santoso, A. (2012). Hubungan Pendidikan Kesehatan Dengan Kecemasan Orang Tua Pada Anak Hospitalisasi. *Diponegoro Journal of Nursing*, 1(1), 163–168.
- Kazemi, S., Kazemi, S., Ghazimoghaddam, K., Besharat, S., & Kashani, L. (2012). Music and anxiety in hospitalized children. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 6(1), 94–96.
- Baroroh, K. (2011). Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing – Kiromim Baroroh. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(2), 149–163.
- Buratti, C.V., Angelino, F., Fabriani, L., (2015). Distraction as a Technique To Control Pain In Pediatric Patients During Venipuncture. a Narative Riview of Literature. *Professioni Infermieristiche Journal*, 68(1), 52-62.
- Megawati, R.A., Notoatmojo, H., & Rohmani, A. (2012). Hubungan Pola Pemberian ASI dan Karakteristik Ibu dengan Tumbuh Kembang Bayi 0-6 Bulan di Desa Bajomulyo, Juwana. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, 1(1).
- Mustika, N. (2018). Penggunaan Strategy Role Play Untuk Meningkatkan Skill Dan Ketertarikan Siswa Dalam Speaking, 1(1).
- Nugroho, F.S. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode role play terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas x. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 46–55.
- Organization, W. H. (2015). *World health statistics 2015*. World Health Organization.
- RI, K. (2018). Hasil utama riskesdas 2018. *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Sadeghian, E., Seif, M., Daraei, M. M., Aahmadinia, H., & Khalili, A. (2017). The Effect of Preparation for Hospitalization on School-age Children's Fear during Admission in Iranian Hospitals. *Journal of Research in Medical and Dental Science Journal of Research in Medical and Dental Science J Res Med Dent Sci*, 5(55), 24–29. <http://doi.org/10.24896/jrmds.2017555>
- Sarfika, R., Yanti, N., & Winda, R. (2016). Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Instalasi Rawat Inap Anak RSUP DR. M. Djamil Padang. *Jurnal Keperawatan Ners*, 11(1).
- Soetjningsih, R. I. G. (2013). Tumbuh dan kembang Edisi Ke-2. *Jakarta: EGC*, 14–47.
- Supartini, Y. (2012). Basic Concepts of Child Nursing. *Jakarta: EGC*.
- Vetri Buratti, C., Angelino, F., Sansoni, J., Fabriani, L., Mauro, L., & Latina, R. (2015). Distraction as a technique to control pain in pediatric patients during venipuncture. A narrative review of literature. *Professioni Infermieristiche*, 68(1), 52–62. <http://doi.org/10.7429/pi.2015.681052>